

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sudah sejak lama memiliki sistem perbankan. Dinamika dan variasi dari jumlah dan jenis perusahaan perbankan di Indonesia cukup luas, mulai dari bank umum, bank umum syariah, bank pemerintah maupun bank swasta nasional. Perbankan merupakan lembaga yang menyalurkan dana dari pihak ketiga kepada pihak yang membutuhkan. Hal ini dijelaskan pada UU RI no.10 tahun 1998 yang menjelaskan mengenai Perbankan, yang di maksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sistem perbankan yang menjadi trend baru di Indonesia saat ini, yaitu sistem perbankan ganda yang dikenal dengan nama perbankan syariah. Sistem perbankan syariah ini telah disahkan oleh pemerintah dengan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka dual-banking system atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Sistem ini dijalankan untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi

sektor-sektor perekonomian nasional. Singkatnya, sistem perbankan syariah yang ingin diwujudkan oleh Bank Indonesia adalah perbankan syariah yang modern, yang bersifat universal, terbuka bagi seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Pangsa pasar asuransi syariah terus meningkat dalam waktu dua tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK), pangsa pasar asuransi syariah pada akhir 2009 mencapai 2,92%. Angka ini lebih dari dua kali lipat dibanding pada 2007 dimana pangsa pasar asuransi syariah masih sekitar 1,25%. Peningkatan pasar asuransi dengan prinsip syariah juga terlihat dari kenaikan aset asuransi syariah. Pada akhir 2007, aset asuransi syariah mencapai Rp. 1,512 triliun. Kemudian pada 2009, aset usaha asuransi syariah meningkat menjadi Rp. 3,037 triliun atau naik 100,9% dari posisi akhir 2007. Aset usaha asuransi syariah tersebut terdiri dari asuransi jiwa syariah sebesar Rp 2,132 triliun dan asuransi kerugian syariah serta reasuransi syariah Rp. 905 miliar. Sedangkan untuk pendapatan premi bruto asuransi syariah pada 2009 sebesar Rp. 2,63 triliun atau naik sebesar 226,7% dibanding pada 2007 yang mencapai Rp. 805 miliar (<http://www.infobank.news>).

Dengan dikeluarkannya undang-undang pemerintah dan peraturan baru dalam bidang perbankan syariah, maka kini bisa dilihat bahwa di Indonesia muncul bank-bank berlandaskan syariah yang sebenarnya muncul dari bank-bank umum dan devisa yang memanfaatkan pangsa pasar masyarakat muslim di Indonesia yang kebetulan merupakan jumlah terbesar pemeluk agama Islam di dunia. Besarnya peluang disertai dengan ketatnya persaingan antar bank membuat

persaingan dalam memperebutkan nasabah untuk pangsa nasabah syariah menjadi ketat. Persaingan yang ketat tersebut membuat pula bahwa pengelola perbankan syariah harus kreatif dan inovatif agar tidak ditinggalkan oleh nasabahnya yang lama dan kehilangan peluang menjaring peluang nasabah yang baru. Oleh karena itu, bank-bank berbasis syariah yang muncul pun mulai melepaskan atribut nama asli dari bank konvensional dan murni bergerak dalam bidang perbankan syariah secara mandiri.

Bank syariah merupakan lembaga perbankan yang tidak menggunakan bunga dalam transaksi pada nasabah. Bank syariah menggunakan konsep-konsep hukum Islam dalam menjalankan kegiatan operasional dalam bidang pelayanan jasa. Salah satu pelayanan jasa pada nasabah yang tersedia di bank syariah yaitu pembiayaan. Pembiayaan merupakan pemberian dana dari pihak yang berinvestasi pada nasabah/pihak yang membutuhkan untuk membentuk suatu investasi.

Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyebutkan bahwa kegiatan pembiayaan dalam sistem syariah menggunakan beberapa istilah, yaitu Mudhorobah, Musyarokah, dan Murobahah.

Mudhorobah, adalah perjanjian antara penyedia modal dengan pengusaha. Setiap keuntungan yang diraih akan dibagi menurut rasio tertentu yang disepakati. Resiko kerugian ditanggung penuh oleh pihak Bank kecuali kerugian yang diakibatkan oleh kesalahan pengelolaan, kelalaian dan penyimpangan pihak nasabah seperti penyelewengan, kecurangan dan penyalahgunaan.

Musyarakah (*Joint Venture*), konsep ini diterapkan pada model partnership atau joint venture. Keuntungan yang diraih akan dibagi dalam rasio yang disepakati sementara kerugian akan dibagi berdasarkan rasio ekuitas yang dimiliki masing-masing pihak. Perbedaan mendasar dengan mudharabah ialah dalam konsep ini ada campur tangan pengelolaan manajemennya sedangkan mudharabah tidak ada campur tangan.

Murobahah, yakni penyaluran dana dalam bentuk jual beli. Bank akan membelikan barang yang dibutuhkan pengguna jasa kemudian menjualnya kembali ke pengguna jasa dengan harga yang dinaikkan sesuai margin keuntungan yang ditetapkan bank, dan pengguna jasa dapat mengangsur barang tersebut. Besarnya angsuran flat sesuai akad di awal dan besarnya angsuran = harga pokok ditambah margin yang disepakati. Contoh: harga rumah, 500 juta, margin bank/keuntungan bank 100 juta, maka yang dibayar nasabah peminjam ialah 600 juta dan diangsur selama waktu yang disepakati di awal antara Bank dan Nasabah.

Penelitian mengenai perbankan syariah telah banyak dilakukan di Indonesia. Aulia & Ridha (2011) berdasarkan data pada Bank Indonesia, akad *murabahah* mendominasi pembiayaan yang disalurkan bank syariah dan disusul dengan akad *mudharabah* dan *musyarakah*. Pembiayaan yang terdapat di bank syariah dapat mempengaruhi profitabilitas yang diperoleh bank syariah.

Aulia Fuad dan Ridha (2011) Pembiayaan-pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dapat menimbulkan potensi pembiayaan yang bermasalah. Rasio NPF (*non performing financing*) merupakan gambaran terhadap pembiayaan bermasalah yang terjadi pada suatu perusahaan. Pembiayaan

bermasalah yang terdapat di bank syariah dapat dilihat dari rasio NPF. Pembiayaan bermasalah yang terjadi dapat mempengaruhi pendapatan di bank syariah. Apabila pembiayaan bermasalah meningkat maka pendapatan dari bank syariah akan mengalami penurunan, karena tingkat ukur NPF ini berhubungan dengan kinerja suatu bank dalam mengolah pembiayaan yang disalurkan.

Berdasarkan uraian tersebut maka, peneliti mengambil judul “Pengaruh Pembiayaan Mudarabah, Pembiayaan Musyarakah, Pembiayaan Murabahah Dan Rasio Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

Apakah ada pengaruh pembiayaan mudarabah, pembiayaan musyarakah, pembiayaan murabahah dan rasio non performing financing terhadap profitabilitas pada bank umum syariah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada tujuan yang akan di capai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh pembiayaan mudarabah, pembiayaan musyarakah, pembiayaan murabahah dan rasio non performing financing terhadap profitabilitas pada bank umum syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan wawasan bagi perusahaan khususnya pada bank umum syariah.

Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana pembelajaran untuk memahami dan menambah pengetahuan tentang akuntansi perbankan.

Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya untuk penelitian yang berkaitan dengan pembiayaan dan profitabilitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan teori-teori yang relevan, hasil penelitian terdahulu, kerangka teoritis serta hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan penjelasan tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, pengukuran variabel, serta metode analisis.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan mengenai pembahasan dari penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan-keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.